



doi : <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i1.23426>

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS PENDEKATAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR TUNA RUNGU SKH NEGERI 01 KOTA SERANG

Rikza Fauzan <sup>1\*</sup>, Veri Setiawan <sup>2</sup>, Ratih Luffita Ningtyas <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email Koresponden: rikza.fauzan@untirta.ac.id

*Article history: Submitted: 2026-02-09 | Accepted: 2026-03-20 | Published 2026-04-30*

### Abstrak

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebinekaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, implementasinya pada siswa tunarungu masih menghadapi tantangan terkait komunikasi dan akses terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural bagi siswa tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural diimplementasikan melalui penggunaan media visual, bahasa isyarat, komunikasi multimodal, serta pemanfaatan sejarah dan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Strategi tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, keterbatasan media pembelajaran adaptif dan perbedaan kemampuan komunikasi siswa masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** pembelajaran sejarah, multikultural, pendidikan inklusif, siswa tunarungu, sekolah khusus

### Abstract

History education plays an important role in fostering diversity awareness, tolerance, and respect for differences. However, its implementation for deaf students faces challenges related to communication and access to learning materials. This study aims to analyze the implementation of multicultural-based history learning for deaf students at SKH Negeri 01 Kota Serang. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the multicultural approach was implemented through visual media, sign language, multimodal communication, and the integration of local history and culture into the learning process. These strategies enhanced students' understanding of historical content while fostering tolerance and appreciation of cultural diversity. Nevertheless, the limited availability of adaptive learning media and variations in students' communication abilities remain significant challenges. The study highlights the importance of accessible and culturally responsive history education in supporting inclusive learning for deaf students.

**Keywords:** history education, multicultural approach, inclusive education, deaf students, special school.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif (*inclusive education*) menjadi salah satu agenda penting dalam kebijakan pendidikan global karena menekankan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Farashati et al., 2025) UNESCO menempatkan inklusi sebagai bagian dari upaya mengurangi ketimpangan akses pendidikan dan mendorong sistem pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman (UNESCO, 2020). Dalam kerangka ini, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai penyediaan akses fisik bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup transformasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, dan pengalaman belajar siswa secara adil (Fuadi et al., 2026)

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusif diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan maupun bakat Istimewa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Meskipun regulasi telah tersedia, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi kendala, terutama pada sekolah khusus yang memiliki karakteristik siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam serta keterbatasan sumber daya pendukung pembelajaran (Harahap et al., 2025).

Dalam bidang pembelajaran sejarah, pendekatan inklusif perlu dilakukan karena sejarah tidak hanya memuat pengetahuan tentang peristiwa masa

lampau, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas kebangsaan dan pemahaman terhadap kehidupan sosial yang beragam. Sejarah sebagai mata pelajaran pada dasarnya berfungsi membangun cara pandang siswa terhadap “yang lain” (*the others*), baik dalam konteks etnis, budaya, agama, maupun kelompok sosial tertentu (Maulidan & Darmawan, 2024). Hasan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah dapat diarahkan untuk memperkuat karakter kebangsaan melalui perspektif multikultural.

Sejalan dengan itu, Banks (2019) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kerangka pedagogis yang bertujuan membangun pembelajaran yang adil, menghargai perbedaan, dan mendukung kehidupan demokratis. Oleh karena itu, integrasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah dipandang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sekaligus penting untuk menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan kohesi sosial sejak jenjang pendidikan dasar (Rudiana et al., 2025). Senada dengan definisi tersebut, Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020), juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar merayakan keberagaman, tetapi merupakan proses kritis untuk membangun kesetaraan, keadilan sosial, serta pengakuan terhadap identitas siswa dalam ruang kelas.

Pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu memiliki tantangan tersendiri. Penelitian Marschark dan Hauser (2015) menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahasa lisan dapat mempengaruhi pemahaman siswa

tunarungu terhadap konsep-konsep abstrak dan narasi yang kompleks, termasuk dalam pembelajaran sejarah yang banyak bergantung pada penjelasan kronologis dan kontekstual. pembelajaran sejarah sering kali menuntut kemampuan literasi bahasa yang tinggi karena materi disajikan dalam bentuk teks panjang, cerita naratif, dan penalaran sebab-akibat (Alghozali et al., 2024). Hal ini menjadikan siswa tunarungu memerlukan strategi pedagogis yang lebih visual, multimodal, serta berbasis pengalaman konkret agar dapat membangun pemahaman historis secara bermakna. Ketersediaan media pembelajaran visual, bahan ajar adaptif, serta dukungan komunikasi berbasis bahasa isyarat menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa tunarungu (Nurita et al., 2025).

Dalam penelitian ini, pendekatan multikultural dioperasionalkan melalui integrasi nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Pendekatan multikultural tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi sejarah yang menampilkan keragaman latar belakang budaya, etnis, dan agama dalam perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman tersebut sebagai bagian dari realitas sosial. Dalam konteks pembelajaran bagi siswa tunarungu, implementasi pendekatan ini dilakukan melalui penyajian materi sejarah yang bersifat visual, penggunaan bahasa yang komunikatif dan adaptif, serta aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengenali berbagai identitas budaya secara lebih konkret. Dengan demikian, pembelajaran sejarah

tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap inklusif dan kesadaran multikultural pada peserta didik.

Temuan awal di Sekolah Khusus Negeri (SKH) Negeri 01 Kota Serang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu memerlukan strategi komunikasi visual yang intensif. Guru mengatur posisi duduk berbentuk huruf U untuk memudahkan siswa mengamati ekspresi wajah dan gerak bibir, serta mengombinasikan bahasa isyarat dengan komunikasi oral secara perlahan. Guru juga menggunakan gambar, video, dan kegiatan kunjungan ke situs sejarah lokal seperti Gedung Juang dan Museum Multatuli untuk membantu siswa memahami konteks sejarah secara lebih konkret. Guru menekankan bahwa sebagian siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan membutuhkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari serta dilakukan secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan memperhatikan keberagaman pengalaman siswa (Yono et al., 2026).

Kajian di Indonesia mengenai pendidikan inklusif umumnya membahas penerapan inklusi di sekolah reguler atau pengembangan media pembelajaran bagi siswa tunarungu (Ulfah & Ubaidah, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah khusus masih terbatas. Padahal, pembelajaran sejarah berbasis

multikultural dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman budaya lokal dengan pembentukan pemahaman kebangsaan yang inklusif bagi siswa tunarungu (Muhid, 2025).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Halim, Wiyanarti, dan Kusmarni (2020) dengan judul *Menyikapi Kehadiran Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas: Perbandingan Sekolah Inklusi dan Non-Inklusi* fokus menelaah pembelajaran sejarah bagi siswa berkebutuhan khusus melalui perbandingan praktik di sekolah inklusi dan non-inklusi. Jurnal tersebut menekankan pada kajian tentang kendala kompetensi guru, penyusunan program pembelajaran individual, serta dukungan sistem pendidikan inklusif. Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai tantangan struktural dalam penyelenggaraan pembelajaran sejarah yang inklusif, kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji pendekatan pedagogis tertentu yang dapat digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan jenis disabilitas tertentu. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian tersebut diperlakukan secara umum tanpa menyoroti karakteristik pembelajaran bagi kelompok disabilitas spesifik seperti siswa tunarungu.

Berangkat dari *gap* penelitian dan latar belakang tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana strategi pembelajaran sejarah yang berbasis pendekatan tertentu khususnya pendekatan multikultural yang dapat diimplementasikan secara efektif pada konteks pendidikan khusus di tingkat

sekolah dasar. Sehingga penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural bagi siswa tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang.

Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang, dengan fokus pada: (1) perencanaan pembelajaran sejarah berbasis multikultural, (2) pelaksanaan strategi pembelajaran adaptif, dan (3) kendala yang ditemui guru dalam kegiatan implementasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai integrasi perspektif multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah khusus tunarungu, yang masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan sejarah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran sejarah yang inklusif serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunarungu.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memahami implementasi pembelajaran sejarah berbasis *pendekatan multikultural* bagi siswa tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang. Partisipan penelitian terdiri atas seorang guru yang mengampu pembelajaran sejarah pada siswa

tunarungu serta siswa kelas V dan VI sebagai sumber data pendukung. Informan dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di konteks pendidikan khusus. Karakteristik siswa menunjukkan variasi kemampuan komunikasi, mulai dari hambatan pendengaran murni hingga hambatan tambahan dalam aspek literasi, sehingga pembelajaran memerlukan penyesuaian yang fleksibel.

Data dikumpulkan dengan wawancara semi-terstruktur, pengamatan kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural, penggunaan media visual, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi pembelajaran, pengaturan ruang kelas, partisipasi siswa, serta penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dokumentasi berupa perangkat ajar, catatan evaluasi, dan foto kegiatan digunakan berfungsi sebagai informasi tambahan untuk mendukung temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka kerja Miles dan Huberman yang meliputi pengurangan data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan pada elemen-elemen yang berhubungan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-tematik untuk menemukan pola implementasi pembelajaran sejarah multikultural. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi berulang dengan

mengaitkan temuan lapangan pada teori pendidikan multikultural dan pembelajaran sejarah inklusif.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen serta mencocokkan informasi dari guru dengan data pendukung dari aktivitas siswa. Selain itu, *member check* dilakukan dengan memverifikasi kembali hasil interpretasi temuan kepada informan utama guna memastikan kesesuaian data dengan praktik pembelajaran yang sebenarnya. Melalui rangkaian prosedur metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyusunan rencana pembelajaran sejarah di SKH Negeri 01 Kota Serang dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum nasional terhadap karakteristik siswa tunarungu. Guru tidak sepenuhnya menerapkan capaian pembelajaran sekolah reguler, melainkan memilih materi yang dianggap lebih memungkinkan dipahami melalui pendekatan kontekstual dan visual. Materi sejarah lokal Banten menjadi salah satu pintu masuk utama karena dekat dengan pengalaman siswa dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai kebinekaan serta penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan keterbatasan bahasa siswa tunarungu. Guru menyiapkan media sederhana berupa gambar, video, dan ilustrasi visual sebagai pengantar sebelum masuk pada narasi sejarah yang lebih kompleks. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah perlu dikembangkan melalui konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan hanya melalui penambahan konten budaya dalam kurikulum (Kurniawan & Astutik, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tubagus Mahar, S.Pd. selaku Kepala SKH 01 Kota Serang, sebelum memulai pembelajaran guru menyusun modul ajar dan menyiapkan media ajar berbasis visual dan kontekstual. Modul ajar disusun dengan mempertimbangkan langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah bagi siswa tuna rungu dan media visual yang disiapkan bukanlah power point materi, tetapi berupa video menarik tentang peristiwa sejarah dan berbagai keberagaman di Indonesia yang menunjukkan gambar rumah adat daerah, makanan khas daerah, tarian daerah, dan keragaman agama serta tempat peribadatnya.

Secara teoretis, langkah guru tersebut mencerminkan prinsip *culturally responsive teaching* yang menekankan bahwa pengalaman budaya siswa harus dijadikan titik awal dalam membangun pemahaman akademik (Gay, 2010). Dalam konteks sejarah, pemilihan materi lokal juga dapat dipahami sebagai upaya membangun *historical relevance*, yaitu keterhubungan antara narasi masa lalu dengan realitas sosial yang dialami siswa sehari-hari. Barton dan Levstik (2004)

menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan masa lalu dengan identitas dan lingkungan sosialnya, bukan sekadar menghafal kronologi.

### **Implementasi Pembelajaran Sejarah bagi Siswa Tunarungu**

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SKH Negeri 01 Kota Serang menunjukkan adanya adaptasi komunikasi dan strategi visual yang cukup kuat. Guru mengatur posisi duduk berbentuk huruf U untuk memastikan keterarahan wajah serta memudahkan siswa membaca gerak bibir dan ekspresi. Pembelajaran biasanya diawali dengan percakapan ringan yang dikaitkan secara bertahap dengan materi sejarah, misalnya menghubungkan perjalanan siswa menuju sekolah dengan keberadaan situs sejarah atau lingkungan budaya di Kota Serang.

Dalam praktik pembelajaran, guru mengombinasikan bahasa isyarat dengan komunikasi oral secara perlahan, disertai bantuan media visual seperti peta, gambar, dan video. Temuan observasi memperlihatkan bahwa media audio-visual menjadi sarana utama dalam menyampaikan materi keberagaman budaya Indonesia kepada siswa kelas V dan VI. Guru menggunakan video animasi yang menampilkan keberagaman agama, tempat ibadah, kitab suci enam agama, serta identitas budaya berbagai provinsi di Indonesia, seperti rumah adat, alat musik tradisional, tarian daerah, dan makanan khas daerah. Media ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep multikultural secara lebih konkret karena pembelajaran sejarah

bagi tunarungu sangat bergantung pada input visual.

Menariknya, video tidak diputar secara utuh satu kali, melainkan dijalankan secara bertahap dan dijeda pada bagian tertentu. Bagian yang sama bahkan diulang dua kali atau lebih agar siswa dapat menangkap informasi secara lebih utuh, terutama karena mereka fokus membaca teks yang muncul di layar. Ketika video dijeda, guru memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat visual lain untuk memperjelas makna materi. Strategi ini memperlihatkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya hadir pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian yang adaptif dan aksesibel.

Pembelajaran multikultural dalam konteks sejarah tidak berhenti pada pengenalan budaya secara umum, tetapi menempatkan keberagaman budaya sebagai bagian dari proses historis terbentuknya masyarakat Indonesia. Unsur budaya seperti tradisi lokal dan sejarah Banten digunakan untuk menjelaskan dinamika perjalanan bangsa, sehingga siswa tunarungu memahami bahwa perbedaan merupakan hasil interaksi sosial dan perubahan sejarah yang panjang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah multikultural berfungsi tidak hanya mengenalkan keberagaman, tetapi juga membangun kesadaran historis dan nilai toleransi.

Selain penyampaian materi, guru juga membangun interaksi dua arah melalui pertanyaan sederhana dan komunikasi berbasis isyarat. Siswa tampak cukup fokus memperhatikan tayangan, merespons isyarat guru, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, sebagian besar siswa mengalami

*speech delay*, sehingga jawaban lebih banyak disampaikan melalui bahasa isyarat atau pengucapan terbata-bata sesuai kemampuan mereka.

Observasi juga menunjukkan adanya variasi kemampuan pemahaman antar siswa. Tiga siswa terlihat lebih cepat menangkap informasi dan mampu menanggapi pertanyaan guru dengan baik, sementara siswa lain membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami penjelasan. Situasi ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis multikultural di sekolah khusus memerlukan pendekatan diferensiasi, baik dalam tempo penyampaian, intensitas pengulangan, maupun bentuk visualisasi materi.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural di SKH Negeri 01 Kota Serang telah berlangsung secara kontekstual melalui strategi komunikasi multimodal, penggunaan media visual, serta penguatan nilai keberagaman dalam pengalaman belajar siswa tunarungu. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah khusus bukan sekadar penyampaian fakta masa lalu, tetapi juga sarana membangun karakter inklusif dan kesadaran kebangsaan melalui pengalaman belajar yang aksesibel. Strategi pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya hadir pada konten, tetapi juga pada cara penyampaian yang adaptif dan aksesibel.

Praktik pembelajaran yang diterapkan guru di SKH Negeri 01 Kota Serang menunjukkan bahwa guru menerapkan metode *multimodal learning* dalam pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu. Guru konsisten

menggabungkan berbagai saluran komunikasi yang meliputi visual (video dan gambar), gestur melalui bahasa isyarat, dan teks yang tersaji dalam video untuk memastikan materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik kepada para siswa. Strategi pembelajaran ini sejalan dengan temuan Mayer (2017) yang menekankan pentingnya representasi visual untuk membantu siswa memahami materi kompleks, terutama ketika bahasa verbal menjadi hambatan utama. Dengan demikian, penerapan metode multimodal oleh guru bukan sekedar pilihan pedagogis, melainkan kebutuhan mendasar untuk menjamin aksesibilitas, keterlibatan aktif, dan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu, penggunaan pengulangan video dan jeda penjelasan guru menunjukkan penerapan prinsip *scaffolding* atau dukungan bertahap, sebagaimana dikembangkan dalam teori Vygotskian. Dalam pendidikan tunarungu, *scaffolding visual* dianggap efektif untuk membantu siswa membangun kosakata konseptual dan pemahaman abstrak (Marschark & Spencer, 2010). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tubagus Mahar, S.Pd selaku Kepala SKH Negeri 01 Kota Serang yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan media pembelajaran visual dan kontekstual.

Dari hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran di sejarah berbasis multikultural di SKH Negeri 01 Kota Serang menunjukkan bahwa konten mengenai keberagaman budaya Indonesia dianalisis sebagai bagian dari proses

rekonstruksi perspektif Sejarah yang lebih inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan peristiwa Sejarah secara kronologis, tetapi juga menekankan peran berbagai kelompok budaya dalam membentuk perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Materi pembelajaran mencakup pengenalan keragaman suku, bahasa, tradisi, serta kontribusi berbagai komunitas dalam perkembangan masyarakat Indonesia.

Melalui penyajian materi yang bersifat visual dan kontekstual, siswa tunarungu diajak untuk memahami bahwa sejarah Indonesia tidak dibangun oleh satu kelompok tertentu, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai identitas budaya yang saling memengaruhi. Proses ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi perspektif sejarah pada siswa, yaitu perubahan cara pandang dari melihat sejarah sebagai narasi tunggal menuju pemahaman bahwa sejarah bersifat plural dan mencerminkan keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran multikultural serta sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sosial.

### **Kendala dan Tantangan dalam Implementasi**

Penelitian ini menemukan beberapa kendala utama dalam implementasi pendekatan multikultural pada pembelajaran sejarah. Pertama, keterbatasan media pembelajaran sejarah yang ramah tunarungu, khususnya materi visual berbasis bahasa isyarat dan referensi sejarah lokal yang

mudah diakses. Guru menyatakan bahwa pencarian video atau buku sejarah Banten yang sesuai masih sulit dilakukan.

Kendala ini juga ditemukan dalam studi internasional mengenai pendidikan sejarah bagi siswa deaf. Research oleh Lang dan Steely dalam Skyer, M. E. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya bahan ajar sejarah berbasis bahasa isyarat menyebabkan siswa tunarungu kesulitan mengakses narasi sejarah secara penuh, sehingga guru sering bergantung pada improvisasi visual. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan sumber belajar adaptif masih menjadi isu global, bukan hanya lokal.

Kedua, siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan imajinasi historis. Guru menegaskan bahwa siswa cenderung cepat lupa terhadap materi yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran sejarah memerlukan pengulangan dan pengalaman langsung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah bagi tunarungu tidak dapat disampaikan secara abstrak, melainkan harus dibangun melalui pengalaman nyata dan konteks sosial yang dekat (Fajriera & Purbasarib, 2020).

Ketiga, keterbatasan kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran sejarah multikultural juga menjadi tantangan. Guru mengakui belum memperoleh pelatihan khusus mengenai strategi pembelajaran multikultural adaptif bagi siswa tunarungu, sehingga implementasi lebih banyak bersifat praktis berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari.

Hasil observasi kelas juga menegaskan bahwa kendala utama dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural terletak

pada perbedaan kemampuan komunikasi dan daya tangkap siswa tunarungu yang tidak seragam. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang mampu merespons cepat melalui bahasa isyarat dan memahami materi visual dengan baik, namun ada pula siswa yang membutuhkan pengulangan lebih intensif karena keterbatasan kosakata serta hambatan *speech delay*. Kondisi ini menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian tempo mengajar, mengulang tayangan video beberapa kali, serta memberi penjelasan tambahan melalui isyarat nonverbal agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara bermakna.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah di sekolah khusus tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan memerlukan strategi diferensiasi berbasis kebutuhan individu, terutama dalam pemilihan media, intensitas penguatan konsep, serta bentuk interaksi guru-siswa di kelas.

### **Upaya Adaptasi dan Implikasi Pengembangan Pembelajaran**

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru melakukan sejumlah upaya adaptasi untuk menjaga kebermaknaan pembelajaran sejarah. Guru mengembangkan media visual sederhana, memanfaatkan teknologi seperti pencarian gambar melalui perangkat digital, serta melakukan kunjungan ke situs sejarah lokal agar siswa memperoleh pengalaman konkret. Kegiatan lapangan tersebut membantu siswa memahami sejarah sebagai bagian dari lingkungan budaya mereka,

sekaligus memperkuat nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural di sekolah khusus memerlukan dukungan sistemik, terutama dalam pengembangan bahan ajar visual yang adaptif, peningkatan pelatihan guru, serta penyusunan strategi pembelajaran sejarah yang lebih inklusif. Pendekatan multikultural dalam konteks tunarungu tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan keberagaman budaya, tetapi juga sebagai kerangka untuk membangun akses belajar yang adil bagi siswa dengan hambatan komunikasi (Gay, 2010).

Dalam perspektif Banks (2019), pendidikan multikultural yang inklusif menuntut transformasi struktur pembelajaran agar kelompok yang selama ini terpinggirkan dapat berpartisipasi penuh. Oleh sebab itu, implementasi multikultural di sekolah tunarungu bukan hanya soal mengenalkan tarian daerah atau rumah adat, tetapi juga tentang menciptakan ruang belajar sejarah yang demokratis, aksesibel, dan menghargai identitas siswa sebagai bagian dari warga bangsa.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural di SKH Negeri 01 Kota Serang telah berjalan secara kontekstual, meskipun masih memerlukan penguatan konseptual dan dukungan sumber daya agar dapat berkembang lebih sistematis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural bagi siswa tunarungu di SKH Negeri 01 Kota Serang dilakukan melalui adaptasi pedagogis yang menekankan komunikasi visual, kontekstualisasi sejarah lokal, serta pembelajaran bertahap sesuai kebutuhan siswa.
2. Pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada penguasaan fakta masa lalu, tetapi juga menjadi ruang penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan identitas kebangsaan dalam konteks pendidikan khusus.
3. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah bagi siswa tunarungu menjadi efektif ketika materi dihubungkan dengan pengalaman konkret siswa, didukung media visual seperti gambar dan video, serta diperkuat melalui pengalaman langsung seperti kunjungan ke situs sejarah lokal.
4. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa pembelajaran sejarah inklusif bagi siswa tunarungu tidak cukup hanya berorientasi pada penyederhanaan materi, tetapi membutuhkan rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang visual, kontekstual, dan multikultural agar nilai kebinekaan dapat diakses secara setara oleh siswa berkebutuhan khusus.
5. Implementasi pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural di SKH Negeri 01 Kota Serang yang dilakukan melalui integrasi konten keberagaman budaya Indonesia, strategi pembelajaran adaptif, dan

pemanfaatan media visual, mampu mendukung pemahaman sejarah yang lebih inklusif bagi siswa tunarungu sekaligus berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan sejarah yang responsif terhadap keragaman peserta didik di Indonesia. Diperlukan dukungan pengembangan materi ajar visual berbasis sejarah lokal serta pelatihan guru yang lebih terarah agar pembelajaran sejarah multikultural di sekolah khusus dapat berjalan lebih optimal.

6. Penelitian ini merekomendasikan agar studi lanjutan mengembangkan model pembelajaran sejarah multikultural yang lebih sistematis bagi siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas kajian pada konteks sekolah inklusif lainnya guna memperkuat kontribusi pendidikan sejarah dalam membangun masyarakat yang toleran dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghozali, R. A., Lathifah, H., & Ratih, D. (2024). Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas XE 2 SMA Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Artefak*, 11(2), 293–306.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (Sixth edition). Pearson.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching History for the Common Good*. Routledge.
- Fajrieta, N., & Purbasarib, I. (2020). *Visualisasi Materi Tokoh Pahlawan Dalam Karya Gambar Siswa Penyandang Tunarungu Di SDLB Purwosari Kudus*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14 (1), 2020, 31-41.
- Farashati, A., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Pembiayaan Pendidikan Inklusif: Kajian Literatur Terhadap Dukungan Dana Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 740–745.
- Fuadi, D. A., Istiana, F., Eriyanto, E., Hadi, J. K., Asmara, A., & Kashardi, K. (2026). Pendidikan Inklusif dan Aksesibilitas Indonesia dan Negara Lain. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9192–9198.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 177–184.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 1-130.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. *Jakarta: Depdiknas*.
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi

Fauzan, R., Setiawan, V., & Ningtyas, R.L. (2026). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Bagi Siswa Sekolah Dasar Tuna Rungu SKH Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 97-108

- Aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12(1), 1–16.
- Marschark, M., Spencer, L. J., Durkin, A., Borgna, G., Convertino, C., Machmer, E., Kronenberger, W. G., & Trani, A. (2015). Understanding language, hearing status, and visual-spatial skills. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 20(4), 310–330.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford handbook of deaf studies, language, and education, vol. 2*. Oxford University Press.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403–423.
- Muhid, A. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KONTEKSTUAL: Integrasi Nilai Sejarah Batu Kenong Dan Gunung Mantan Dalam Pembelajaran Di Desa Pasembon. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(01), 157–167.
- Nurita, D., Amanda, N., & Fadhil, N. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Perkembangan Sosial dan Akademik Anak Tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 284–309.
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297.
- Skyer, M. E. (2022). Power in deaf pedagogy and curriculum design: Multimodality in the digital environments of deaf education (DE2). *Przeegląd Kulturoznawczy*, 53(3), 345–381.
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020). Multiculturalism in the world system: Towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation, Societies and Education*, 18(1), 7–18.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- UNESCO (Ed.). (2020). *Inclusion and education: All means all*. UNESCO.
- Yono, T., Arisandi, D., Duila, G. H., & Uthori, U. A. A. (2026). *Pembelajaran Adaptif: Strategi Aktivitas Fisik Anak Kebutuhan Khusus*. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.